



ROLAND BARTHES'S SEMIOTIC ANALYSIS OF THE PLAASTRO METHOD

Jerry Dounald Rahajaan dan Fahdi Hasan

Keywords :

*Anak Berkebutuhan Khusus;
K-PAS Indonesia;
PlaAstro;
Semiotik*

¹Correspondensi Author

Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Ilmu Komputer
Universitas Kuningan
Email: jerry.dounald@uniku.ac.id

History Artikel

Received: 15-09-2021;
Reviewed: 17-10-2021;
Revised: 25-11-2021;
Accepted: 01-12-2021;
Published: 03-12-2021

ABSTRAK

Metode PlaAstro yang di terapkan di K - PAS Indonesia sebagai salah - satu metode pengajaran untuk anak - anak spesial lebih mengedepankan kedekatan secara seni. Dengan visual yang terekan dari gerak tubuh serta mimik, menjadikan metode PlaAstro dapat dibaca secara teoritik dengan prespektif Semiotika Roland Barthes. Metode PlaAstro yang terejawantahkan dengan prespektif Semiotika Roland Barthes, menjadi sebuah perjalanan estetis dari Fahdi Hasan, dalam menjawab pemikiran kritisnya terhadap diskriminasi dan idealisme masyarakat pada disabilitas (individu special) melalui Komunitas Peduli Anak Spesial (K-PAS Indonesia). Melalui penelitian ini anak yang berkebutuhan khusus dapat menggunakan metode ini.

ABSTRACT

The PlaAstro method applied at K - PAS Indonesia as one of the teaching methods for special children emphasizes closeness in the arts. With suppressed visuals from gestures and expressions, the PlaAstro method can be read theoretically from the perspective of Roland Barthes Semiotics. The PlaAstro method, which is embodied in Roland Barthes' Semiotics perspective, has become an aesthetic journey of Fahdi Hasan, Str. Sn in responding to his critical thinking on discrimination and community idealism for people with disabilities (special individuals) through the Special Child Care Community (K - PAS Indonesia).

PENDAHULUAN

Hampir semua orang tua menginginkan anaknya sempurna baik dari segi fisik psikis dan akademiknya. Setiap anak yang lahir didunia memiliki potensi yang berbeda - beda, mereka akan memiliki kecerdasan dan bakat yang berbeda antara anak satu dan anak lainnya. Sampai saat ini, masih banyak orangtua yang merasa malu apabila anak mereka memiliki keterbatasan - keterbatasan baik fisik, psikis maupun akademik, hal ini membuat ruang lingkup pergaulan anak yang memiliki keterbatasan fisik, psikis maupun akademik semakin sempit dan terbatas, anak

yang memiliki keterbatasan akan dipandang sebelah mata oleh masyarakat, akan dianggap tidak mempunyai kemampuan, kecerdasan dan potensi lemah atau pendapat lainnya.

Komunitas Peduli Anak Spesial atau di singkat K - PAS Indonesia adalah salah satu Komunitas berbasis keluarga, dengann misi membangun ketahanan keluarga dan menghantar hidup berkualitas bagi tiap individu. Komunitas yang terbentuk di tahun 2017 ini beranggotakan para orang tua yang memiliki anak autisme yang terus berjuang mensosialisasikan seputar autisme kepada masyarakat agar potensi anak - anak autisme bisa

tergali. K - PAS memiliki program kegiatan yang berkualitas dan memberi dampak positif, baik untuk anak autis maupun orangtua secara umum, juga dapat menjadi rumah yang nyaman bagi para orangtua dengan anak autis. K - PAS Indonesia memiliki program pelatihan musik, membuat kerajinan, sampai ada juga latihan di bidang *food and beverage*, dengan metode pengajaran yang disebut Metode PlaAstro.

Metode PlaAstro adalah sebuah perjalanan estetis dari Fahdi Hasan., Str.Sn salah satu relawan sekaligus pendidik K - PAS yang di lakukan selama 9 tahun dalam ranah kemanusiaan. PlaAstro merupakan metode pengajaran yang berakar pada sebuah pemikiran kritis terhadap diskriminasi dan idealisme masyarakat pada disabilitas (*individu special*). Metode PlaAstro Fahdi Hasan, Str.Sn menjadi sarana melatih yang di terapkan di K - PAS, sambil melihat apa saja karakteristik, perilaku, dengan penerapan materi bunyi, gerak dan olah tubuh dalam pola irama serta gerak tubuh. Dengan mengobservasi apa saja yang terjadi antara orangtua dengan anak, baik secara fisik (*gestur & gerak tubuh*), psikis (*bahasa mimik & emosi*) maupun akademik (*kreatifitas motorik*). Hal ini serupa dengan struktur pembacaan Semiotik Roland Barthes dalam menginterpretasi makna dan visual pada suatu objek atau masalah.

Semiotik Roland Barthes, dimana konsep pembacaan konotasi dan denotasi dalam struktur ketiga mampu menginterpretasikan suatu makna berdasarkan visual. Bagi Barthes komponen - komponen tanda penanda - petanda terdapat juga pada tanda - tanda bukan bahasa, antara lain terdapat pada bentuk mite yakni keseluruhan sistem citra dan kepercayaan yang dibentuk masyarakat untuk

mempertahankan dan menonjolkan identitasnya (De Saussure, 1988).

Dari pemahaman inilah metode PlaAstro di implementasikan sebagai metode pengajaran untuk anak - anak spesial, yang dibangun oleh Fahdi Hasan, Str.Sn dalam Komunitas Peduli Anak Spesial (K - PAS Indonesia).

METODE

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah :

1. *Psi* anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lain pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosional, atau fisik, termasuk penyandang cacat (*tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras*)
2. *Psi* anak dengan kesulitan belajar, gangguan perilaku, atau gangguan kesehatan. (KBBI *offline*).

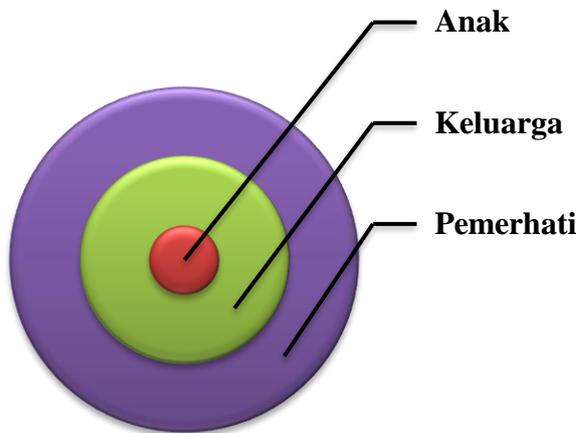
Metode PlaAstro dalam K-PAS Indonesia menjadi salah satu metode yang digunakan untuk pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus.

Metode PlaAstro

Merupakan sebuah metode yang dikembangkan Fahdi Hasan, dalam Komunitas Peduli Anak Spesial (K-PAS Indonesia dengan cara menggabungkan berbagai kasus atau diagnosa, dengan beberapa karakteristik spektrum yang berbeda mulai dari Down Sindrom, Autistik, ADHD, CP dll. (Fahdi, K - PAS Indonesia)

Dalam metode PlaAstro terjadi kolaborasi antara pemerhati dan orangtua / keluarga dalam membina komunitas (anak didik) dengan pijakan kekeluargaan sehingga tercapailah tingkatan memartabatkan hidup

bersama baik anak, orangtua dan juga pemerhati harus terjalin baik yang dalam pemahaman sistem pendidikan di K - PAS menganut pola 3 yaitu ada Anak, Orangtua/ keluarga dan Pemerhati (segitiga).



Gambar 1
Metode PlaAstro
Sumber : (Jerry D.R, 2021)

Teori Semiotika Roland Barthes

Menurut Barthes semiotika dibagi menjadi dua tingkatan pertanda, yaitu tingkat Denotasi dan Konotasi.

- a. Denotasi adalah tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan penanda dan pertanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti.
- b. Konotasi adalah tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Paul Ricoeur, 2012: 24).
- c. Bagi Barthes kompone - komponen tanda penanda - petanda terdapat juga pada tanda-tanda bukan bahasa, antara lain terdapat pada bentuk mite yakni keseluruhan sistem citra dan kepercayaan yang dibentuk masyarakat untuk

mempertahankan dan menonjolkan identitasnya (De Saussure, 1988).

- d. Dalam kaitan dengan pemakai tanda, manusia juga dapat memasukkan perasaan sebagai (aspek emotif) sebagai salah satu faktor yang membentuk konotasi. Model Barthes demikian juga model De Saussure tidak hanya diterapkan pada analisis bahasa sebagai salah satu aspek kebudayaan, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis unsur - unsur kebudayaan. Semiotik yang dikembangkan Barthes juga disebut dengan semiotika konotatif. Terapannya juga pada karya sastra tidak sekadar membatasi diri pada analisis secara semiotis, tetapi juga menerapkan pendekatan konotatif pada berbagai gejala kemasyarakatan. Di dalam karya sastra ia mencari arti 'kedua' yang tersembunyi dari gejala struktur tertentu (De Saussure, 1988).

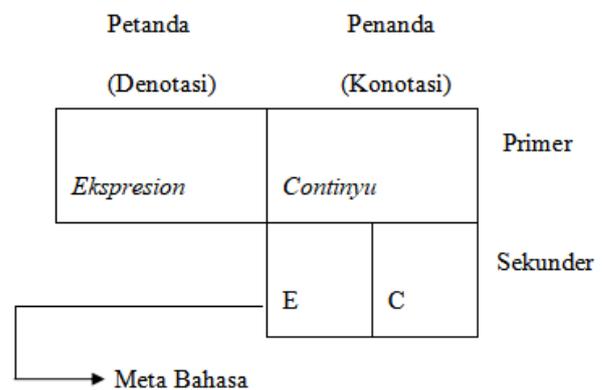


Diagram 1: Teori Barthes; Ekspresion, Continyu dan Relasi
Sumber : (De Saussure, 1988)

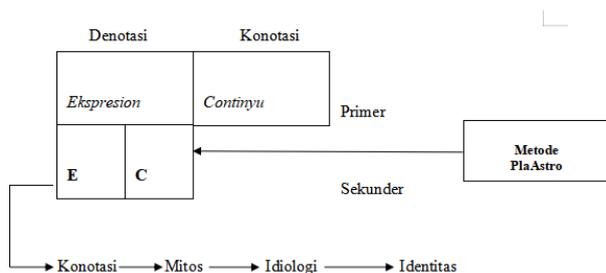


Diagram 2 : Kerangka Berfikir Dalam Semiotik Teori Barthes
 Sumber : (De Saussure, 1988)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keterlibatan pihak - pihak professional bagi anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang berarti bagi proses perlindungan dan tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, pengetahuan dan peningkatan kapasitas pendamping, yaitu orangtua, keluarga, dan masyarakat, dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus sejak dini akan memberikan dampak signifikan dalam merawat, memelihara, mendidik, dan meramu bakat atau potensi yang dimiliki setiap anak berkebutuhan khusus. (Irvan, 2018).

Namun dalam pandangan Fahdi, dengan konsep berpikir bahwa anak sebetulnya tidak ada masalah yang masalah adalah orangtua dan pemerhati ini dikarenakan ada perpektif - perpektif atau sudut pandang yang tidak objektif dan cenderung diskriminasi terhadap anak yang dilakukan oleh orangtua maupun pemerhati dan para ahli. Sehingga dalam penerapan metode PlaAstro dikembangkan konsep - konsep pengajaran yang menggunakan ruang dan Alam serta suasana yang tidak umum, seperti rel kereta, aula, pasar, *video art*, hutan, sawah dan yang lainnya. Serta membuka ruang kreasi untuk anak - anak spesial dengan mengeksplorasi berbagai macam media seperti cat, topeng, ranting, tubuh, balon,

kursi, jimbe, serta alat musik yang lain. Hal ini semata - mata untuk menangkap ekspresi serta gerak tubuh yang berkembang dari anak - anak spesial. Gerak tubuh dan ekspresi inilah yang kemudian dibaca oleh Fahdi sebagai kemampuan kreatif yang ada dari tiap anak - anak spesial di K - PAS.

Ekspresi (mimik) serta gerak tubuh (Gestur) yang didapat dalam eksplorasi serta interaksi dengan individu anak spesial, orangtua serta lingkungan kemudian menjadi bahan evaluasi dari Fahdi dalam menyusun suatu struktur pertunjukan kolosal. Dimana pertunjukan ini melibatkan baik anak - anak spesial, orangtua, serta komunitas, sehingga menjadi rujukan para ahli bahkan masyarakat dalam penanganan anak spesial.

Pembahasan

Memahami ekspresi serta gerak tubuh dari anak - anak spesial, menjadi struktur primer dalam denotasi dan konotasi semiotik Barthes. Sedangkan struktur sekunder - nya muncul dari ruang serta media yang digunakan, hal ini sejalan dengan struktur yang ada pada diagram ke - 2 kerangka berfikir semiotik Barthes. Dimana Metode PlaAstro di terapkan sebagai bagian untuk pembentuk konotasi kedua yang membentuk makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Dalam makna eksplisit dari struktur olah tubuh (Gerak) serta mimik (Ekspresi) anak - anak spesial, kemudian diterjemahkan oleh Fahdi kedalam garapan - garapan pertunjukan serta pementasa, sehingga merubah mite / mitos yang terbentuk di masyarakat bahwa anak - anak spesial merupakan anak - anak yang memerlukan penanganan khusus (bantuan) menjadi pudar. Metode PlaAstro yang diterapkan oleh Fahdi justru mengaburkan mitos di masyarakat yang

selalu menjual rasa iba dan diskriminasi terhadap anak - anak spesial.

Pengembangan dari metode PlaAstro inilah yang akhirnya membentuk idiologi (Idiom) baru bagi para orangtua di K – PAS bahwa apa yang selama ini mereka fahami adalah sesuatu yang keliru. Pembentukan metode PlaAstro oleh Fahdi di K – PAS Indonesia kemudian menjadi Identitas baru dari anak - anak spesial beserta orangtua yang ada didalamnya.

Dari pemaparan inilah yang membuat Metode PlaAstro dapat di tinjau dari prespektif semiotik Barthes, dimana semua struktur primer dan sekunder dapat dijelaskan dengan pendekatan konotasi yang merubah mitos (mite) masyarakat, sehingga dapat membentuk idiologi yang pada akhirnya menjadi identitas dari kelompok atau komunitas peduli anak spesial K – PAS Indonesia.

Metode PlaAstro inilah yang mengubah pola pikir masyarakat dengan pembentukan rasa iba terhadap anak – anak spesial menjadi buyar, serta meniadakan pemahaman anak berkebutuhan khusus menjadi anak spesial.

SIMPULAN DAN SARAN

Pola pandang masyarakat terhadap suatu identitas dapat menjadi budaya yang senantiasa berubah, begitu juga teori atau metode pengajaran yang berkembang hingga saat ini. kemunculan suatu metode pengajaran baru yang dianggap merusak tatanan lama seyogyanya tidak dilihat dari satu sudut pandang saja, namun dapat di lihat dari bagaimana metode itu dijalankan dan mampu menghasilkan bukti yang kongkrit di masyarakat. Begitu juga dengan metode PlaAstro, dimana keterbuktiannya ternyata

dapat di tinjau dari prespektif keilmuan yang lain, sehingga nantinya dapat memperkaya metode itu sendiri dalam pengembangan serta penerapannya di masyarakat.

Mengembangkan sesuatu dalam prespektif edukasi, hendaknya dapat dibuktikan secara otentik, bahwasanya edukasi itu dapat diterima dan bermanfaat bagi penerimanya. Sehingga ilmu yang diberikan tidak hanya diukur dari besaran materi dan kepangkatan semata tapi seberapa besar merubah seseorang menjadi lebih baik dan bermanfaat di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- De Saussure, F. 1988, *Course in General Linguistics*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Fathoni H. Abdurrahmat, 2005. *Antropologi Sosial Budaya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Irvan Muchamad dan Puspa Dewi Dian, 2018, *Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*, **Jurnal Abadimas** Adi Buana VOL. 02. NO. 1, JULI 2018. FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
- Kuswarno M.S. Engkus. 2008. Metode Penelitian Komunikasi “*Etnografi Komunikasi*” Suatu Pegantar dan Contoh Penelitiannya, Widya Padjadjaran, Bandung.
- Marcel Danesi. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Rahajaan JD. 2011. (Tesis) *Makna Goheba Sebagai Lambang Masyarakat Maluku Utara*. ISBI Bandung.
- Ricoer Paul, 2012, *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*, IRCiSoD, Jogjakarta.
- (tt.) *Kamus Besar Bahasa Indonesia v1.3. Offline*.